BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan pesat Kota Yogyakarta sebagai pusat pariwisata, pendidikan, dan perdagangan telah membawa dampak signifikan pada tata ruang kota. Urbanisasi yang tidak terkendali, alih fungsi ruang sakral menjadi ruang komersial, serta tekanan pariwisata menyebabkan degradasi makna simbolis Sumbu Filosofi Yogyakarta (Kinanthi et al., 2024). Satuan Ruang Strategis Sumbu Filosofi, yang merupakan salah satu dari 18 Satuan Ruang Strategis Kasultanan dan Kadipaten kini, semakin tereduksi menjadi koridor lalu lintas dan sektor ekonomi. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital pun semakin jauh dari kesadaran kosmologis ini, sehingga garis imajiner yang menghubungkan Panggung Krapyak–Keraton–Tugu Pal Putih lebih sering dipahami hanya sebagai jalur fisik, bukan lagi ruang filosofis yang sarat nilai spiritual dan kosmologis (Permadi, 2024; UNESCO, 2023).

Memahami kembali Sumbu Filosofi sangat penting karena ia tidak hanya berfungsi sebagai bentang tata kota bersejarah, melainkan juga sebagai cerminan kosmologi Jawa yang menyatukan aspek spiritual, sosial, ekologis, dan politik dalam satu sistem ruang (Permadi, 2024). Filosofi "Sangkan Paraning Dumadi" yang diwujudkan melalui sumbu ini mengajarkan perjalanan hidup manusia dari asal-usul hingga kembali pada Sang Pencipta (Permono, 2021), yang dipadukan dengan konsep relasi mikro–makrokosmos, harmoni Tuhan–Manusia–Alam (*Hamemayu Hayuning Bawana*), serta penyatuan manusia dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*) (UNESCO, 2023). Penetapan UNESCO pada tahun 2023 terhadap Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai World Heritage Site dengan status Outstanding Universal Value menegaskan bahwa tata ruang kosmologis ini merupakan warisan dunia yang sangat langka. Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki dasar hukum keistimewaan melalui Undang-Undang No. 13 Tahun 2012, di mana salah satu aspek keistimewaan yang diatur adalah tata ruang, sehingga wujud ruang kota diharapkan menjadi media aktualisasi nilai-nilai luhur keistimewaan DIY dan menjadi penanda yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Melalui kebijakan seperti penetapan Kawasan Cagar Budaya Nasional dan pengaturan tata ruang dalam Perda DIY No. 5 Tahun 2019, UNESCO menekankan bahwa penetapan ini bukan hanya pengakuan, melainkan juga mandat bagi pemerintah dan masyarakat untuk menjaga integritas fisik, makna filosofis, dan keberlanjutan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (UNESCO, 2023; Kinanthi et al., 2024).

Selain nilai *tangible heritage* berupa bangunan dan tata ruang, Sumbu Filosofi juga menyimpan *intangible heritage* berupa mitos, legenda, ritual, dan sistem kepercayaan yang diwariskan lintas generasi (Permono, 2021). Panggung Krapyak dipahami sebagai simbol awal kehidupan (*sangkan*), Tugu Pal Putih atau Tugu Golong Gilig dimaknai sebagai representasi "Manunggaling Kawula Gusti" (bersatunya hamba dengan Tuhan), Keraton Yogyakarta dijalankan dengan prinsip "Hamemayu Hayuning Bawono" (memelihara dan menyempurnakan keselamatan dunia), sedangkan Gunung Merapi diyakini sebagai pusat spiritual yang dijaga oleh makhluk gaib (Rasyid

& Al Masjid, 2022). Narasi ini diperkuat dengan mitos hubungan mistis Sultan dengan Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan. Seluruh atribut fisik tersebut terjalin dengan sistem warisan budaya takbenda yang kompleks, mencakup ritual siklus hidup (kelahiran, pernikahan, kematian), upacara penobatan dan perayaan kerajaan, peringatan hari-hari besar Islam, sesaji harian oleh Abdi Dalem dan masyarakat, pementasan tari, gamelan, wayang kulit, serta produksi batik dengan motif sakral yang masih berlangsung di kawasan ini (UNESCO, 2023). Dengan hampir 100.000 penduduk tinggal di area nominasi dan zona penyangga, Sumbu Filosofi bukanlah ruang beku, melainkan lanskap budaya yang terus dinegosiasikan dalam keseharian. Seluruh mitos dan praktik budaya tersebut bukan sekadar *folklore* atau cerita hiburan, melainkan sistem pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai pedoman etika hidup, relasi manusia dengan alam, dan upaya menjaga keseimbangan kosmos (Permadi, 2024).

Tren wisata global semakin menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara, khususnya dari Belanda yang memiliki ikatan historis dengan Yogyakarta, cenderung mencari pengalaman budaya yang autentik, imersif, dan berbasis interaksi (Kristiutami et al., 2020). Wisatawan asing tidak hanya datang untuk melihat fisik bangunan bersejarah, melainkan juga untuk memahami cerita, simbolisme, dan filosofi ruang yang mendasarinya (Regina & Winata, 2019). Data BPS DIY (2025) mencatat terdapat 32.823 kunjungan wisatawan asing ke Yogyakarta, angka ini berpotensi meningkat pasca penetapan UNESCO (BPS DIY, 2025). Peningkatan kunjungan ini membuka peluang ekonomi, namun sekaligus meningkatkan tekanan terhadap integritas visual, lingkungan (lalu lintas, polusi udara, dan kebisingan), serta risiko komodifikasi budaya bila tidak dikelola secara berkelanjutan.

Museum interaktif menjadi salah satu media yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Berbeda dengan museum konvensional yang cenderung menampilkan artefak secara statis, museum interaktif memungkinkan integrasi *tangible* seperti artefak, arsip visual, dan maket dengan *intangible* seperti mitos, filosofi, dan *soundscape* budaya melalui media digital dan narasi multimedia (Regina & Winata, 2019; Jaya et al., 2022). Studi kasus pada Museum Monumen Jogja Kembali menunjukkan bahwa meskipun tema Sumbu Filosofi telah disentuh, penyajiannya masih minim dan terbatas pada bentuk diorama konvensional yang kurang menarik bagi generasi digital (UNESCO, 2023).

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur naratif yang menempatkan ruang sebagai media bercerita (Aufa & Marlina, 2023). Setiap zona pameran disusun sebagai alur naratif yang membangkitkan emosi pengunjung, rasa ingin tahu, kekaguman, hingga refleksi spiritual. Teknologi seperti AR/VR memungkinkan pengunjung merasakan rekonstruksi Yogyakarta tempo dulu, *audiovisual mapping* dapat menghadirkan mitos kosmologis secara visual, holografi memungkinkan interaksi dengan tokoh sejarah atau legenda, sementara instalasi berbasis sensor gerak menciptakan pengalaman imersif yang personal (Ramadhan et al., 2025), sehingga museum interaktif yang dirancang tidak hanya menjadi fasilitas wisata, tetapi juga instrumen strategis untuk pelestarian dan transmisi nilai kosmologis Sumbu Filosofi di era modern.

I.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi

Kawasan utara Sumbu Filosofi merupakan ikon utama Kota Yogyakarta yang menjadi pusat aktivitas wisata, perdagangan, dan kebudayaan. Wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai koridor ekonomi dan ruang publik, tetapi juga sebagai area pertemuan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari warga lokal hingga wisatawan mancanegara. Letaknya yang berada pada jalur Sumbu Filosofi Yogyakarta, tepatnya di antara Tugu Pal Putih (Golong Gilig) dan Keraton Yogyakarta, menjadikannya lokasi yang strategis untuk menghadirkan museum interaktif yang mampu menjembatani pemahaman publik terhadap nilai-nilai filosofis kota ini (Kinanthi et al., 2024).

Dalam kerangka Sumbu Kosmologis Utara, kawasan ini merupakan segmen tengah dari empat bagian utama (Pangurakan, Margomulyo, Malioboro, dan Margoutomo), yang masing-masing merepresentasikan tahapan perjalanan hidup manusia. Secara etimologis, nama-nama ruas di kawasan utara ini merefleksikan transformasi moral dan spiritual manusia; *Malioboro* misalnya berasal dari kata maliyo (‘berubah menjadi wali’) dan *bara* dari ngumbara (‘melanglang’), yang mengandung makna ajakan agar manusia menapaki jalan kebajikan dan menjadikan ajaran para wali sebagai tuntunan hidup (UNESCO, 2023). Sejak awal abad ke-20, kawasan utara Sumbu Filosofi berkembang menjadi pusat aktivitas kota yang penting di masa kolonial, dan hingga kini menjadi salah satu kawasan tersibuk yang terus mengalami tekanan urbanisasi, pertumbuhan komersial, serta peningkatan arus wisatawan. Meskipun vista kosmologis dari Pangurakan–Margomulyo–Malioboro tetap terjaga tanpa bangunan tinggi yang memotong sumbu, kualitas lanskap historis kawasan ini terancam oleh renovasi bangunan yang kurang tepat, tertutupnya fasad lama oleh papan iklan modern, serta belum terlindunginya deretan bangunan Tionghoa–Belanda yang memiliki nilai konteks namun belum berstatus cagar budaya (UNESCO, 2023).

Di sisi lain, kawasan utara Sumbu Filosofi juga merupakan simpul ekonomi rakyat, ditandai dengan keberadaan rumah toko dua lantai, pedagang kaki lima yang terorganisir dalam koperasi, pemandu wisata HPI, serta kusir andong dan pelaku Kampung Wisata yang menunjukkan kuatnya partisipasi komunitas lokal. Namun demikian, berbagai program revitalisasi di kawasan ini turut membawa perubahan sosial dan spasial terhadap permukiman sekitar. Studi terbaru menunjukkan bahwa revitalisasi kawasan utara Sumbu Filosofi berdampak pada pola permukiman dan interaksi sosial di wilayah-wilayah penyangga seperti Sosromenduran (Cahyana et al., 2025). Secara regulatif, kawasan ini termasuk dalam zona pengendalian ketat dengan fungsi pariwisata, budaya, dan perdagangan, serta merupakan bagian dari Satuan Ruang Strategis Sumbu Filosofi yang dikelola melalui berbagai instrumen tata ruang dan Conservation Management Plan (UNESCO, 2023).

Tantangan utama perancangan di kawasan utara Sumbu Filosofi meliputi keterbatasan lahan di tengah kepadatan kota, pengaturan lalu lintas dan polusi, pengendalian elemen visual seperti reklame dan utilitas udara, serta pemenuhan aturan ketinggian dan bentuk bangunan agar tidak menyaingi nilai-nilai historis di sekitarnya. Selain itu, sebagai kawasan heritage dengan nilai simbolis tinggi dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta, setiap pengembangan ruang baru harus selaras dengan prinsip konservasi, keterlibatan komunitas, dan manajemen wisata berkelanjutan demi menjaga kesinambungan nilai budaya, ekonomi lokal, dan integrasinya dengan ruang publik (Lasenda et al., 2022; UNESCO, 2023).

I.3 Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan berangkat dari semakin memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kosmologis Sumbu Filosofi Yogyakarta akibat tekanan urbanisasi, alih fungsi ruang, kepadatan penduduk, serta dominasi aktivitas komersial yang mengaburkan makna simbolis ruang. Integritas visual sumbu semakin terdegradasi oleh keberadaan papan reklame, jaringan utilitas udara, bangunan yang tidak sesuai kaidah ketinggian, serta hilangnya sejumlah struktur bersejarah yang tergantikan bangunan baru, sehingga pemaknaan filosofis seperti *Sangkan Paraning Dumadi*, relasi mikro–makrokosmos, dan *Hamemayu Hayuning Bawana* sulit lagi dirasakan sebagai pengalaman ruang. Di sisi lain, media edukasi tentang Sumbu Filosofi masih minim tidak mampu menjembatani generasi digital yang membutuhkan pembelajaran imersif.

I.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan utama dari perancangan Museum Interaktif Sumbu Filosofi Yogyakarta adalah menghadirkan sebuah ruang edukasi, rekreasi, dan pelestarian budaya yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis Sumbu Filosofi Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur naratif serta pemanfaatan teknologi digital. Museum ini dirancang untuk menginterpretasikan ulang filosofi kosmologis seperti *Sangkan Paraning Dumadi*, relasi mikro–makrokosmos, dan *Hamemayu Hayuning Bawana* melalui pengalaman ruang yang imersif sehingga masyarakat modern terutama generasi digital dapat memahami makna sumbu tidak hanya sebagai jalur fisik, tetapi sebagai sistem pengetahuan budaya yang hidup. Selain itu, museum ini diharapkan dapat memperkuat identitas visual dan simbolik kawasan utara sumbu filosofi sebagai bagian dari Sumbu Filosofi yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Dunia, serta mendukung kebijakan tata ruang DIY yang mengamanatkan agar bangunan di kawasan sumbu mewujudkan citra karakter kosmologis. Museum ini juga memiliki tujuan untuk menjadi pusat interpretasi resmi yang menjembatani kebutuhan edukasi publik dengan mandat pelestarian yang ditetapkan dalam Undang-Undang Keistimewaan DIY, serta menjadi wahana penyebarluasan rencana penataan ruang satuan ruang strategis Kasultanan dan Kadipaten, sejarah perkembangan kota budaya Yogyakarta, serta kondisi lingkungan dan budaya yang terus berkembang.

Sasaran dari perancangan ini mencakup berbagai lapisan masyarakat. Generasi muda menjadi prioritas utama karena kedekatan mereka dengan teknologi digital menuntut media pembelajaran yang interaktif untuk memahami filosofi budaya Jawa secara lebih mendalam. Wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, diharapkan memperoleh pengalaman wisata edukatif yang lebih bermakna untuk mengenali nilai kosmologis Sumbu Filosofi dan tidak hanya terfokus pada aktivitas komersial Malioboro. Masyarakat lokal juga menjadi sasaran penting agar museum dapat mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian nilai budaya dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam ekosistem pariwisata berkelanjutan. Selain itu, museum ini diharapkan menjadi ruang pamer bagi pelaku seni, kerajinan, dan budaya Yogyakarta, sekaligus menjadi laboratorium pembelajaran bagi peneliti, pelajar, dan mahasiswa dalam mengkaji hubungan antara arsitektur, budaya, teknologi, serta perencanaan ruang di masa mendatang. Dengan demikian, museum ini dapat berfungsi sebagai destinasi edukasi, ruang publik budaya, dan pusat promosi kreativitas lokal yang memperkuat keberlanjutan identitas Sumbu Filosofi.

I.5 Manfaat

Manfaat perancangan diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi masyarakat lokal, museum ini diharapkan menjadi ruang edukasi publik yang mampu memperkuat kembali kesadaran terhadap makna kosmologi Yogyakarta yang mulai tergerus oleh urbanisasi, komersialisasi ruang, serta hilangnya integritas visual Sumbu Filosofi akibat tekanan pembangunan. Kehadiran museum ini juga menjadi sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai filosofi jawa melalui pengalaman interaktif, sehingga pemaknaan kosmologis tidak hanya tersimpan dalam teks dan ritual, tetapi dapat dihadirkan kembali dalam pengalaman sehari-hari masyarakat.

Bagi wisatawan, museum ini menawarkan pengalaman wisata edukatif yang interaktif, imersif, dan digital, sejalan dengan tren global yang menunjukkan minat wisatawan internasional terutama dari negara-negara dengan keterikatan historis seperti Belanda terhadap wisata budaya yang autentik dan berbasis narasi. Museum ini diharapkan memperkaya atraksi wisata Yogyakarta yang selama ini lebih banyak berpusat pada aktivitas komersial di Malioboro, sekaligus memperdalam pemahaman wisatawan terhadap filosofi tata ruang kota dan nilai Universal Luar Biasa Sumbu Filosofi yang diakui UNESCO.

Bagi pemerintah daerah, museum ini memberikan manfaat strategis dalam mendukung kewajiban interpretasi dan pelestarian sesuai mandat UNESCO, sekaligus sejalan dengan amanat Undang-Undang Keistimewaan DIY terkait tata ruang sebagai wadah aktualisasi nilai budaya. Museum ini berpotensi menjadi pusat interpretasi resmi bagi Sumbu Filosofi, menjadi media komunikasi publik tentang rencana penataan ruang satuan ruang strategis Kasultanan dan Kadipaten, serta memperkuat strategi pariwisata berkelanjutan dengan mengurangi tekanan berlebih pada situs-situs inti seperti Keraton dan Tamansari melalui distribusi arus wisatawan.

Sementara itu, bagi akademisi, peneliti, dan pelaku seni, museum ini dapat berfungsi sebagai laboratorium studi dan eksperimen yang relevan dalam pengembangan konsep arsitektur naratif, digital heritage, serta inovasi pelestarian budaya. Museum ini sekaligus menjadi ruang pamer bagi seniman, perajin batik, pelaku kriya, serta komunitas budaya Yogyakarta yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap budaya hidup Sumbu Filosofi. Dengan demikian, museum ini tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga pusat pengetahuan, kolaborasi, dan penguatan ekosistem budaya yang berkelanjutan di Yogyakarta.

I.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini disusun menjadi enam bab utama yang saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan, latar belakang pemilihan lokasi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat penelitian, sistematika penulisan, hingga alur pikir penulis. Bab ini menjadi fondasi awal yang menjelaskan urgensi perancangan museum sekaligus arah penulisan secara menyeluruh.

Bab II Tinjauan Pustaka memaparkan kajian literatur mulai dari lingkup makro (kota), mezzo (kawasan), hingga mikro (site). Pembahasan dalam bab ini mencakup permasalahan umum kota dan kawasan yang relevan, penentuan topik dan tipologi perancangan, definisi serta prinsip desain ruang publik berdasarkan literatur ilmiah, pendekatan desain, preseden desain baik dalam negeri maupun luar negeri, serta kerangka konseptual yang menjadi dasar pengembangan rancangan.

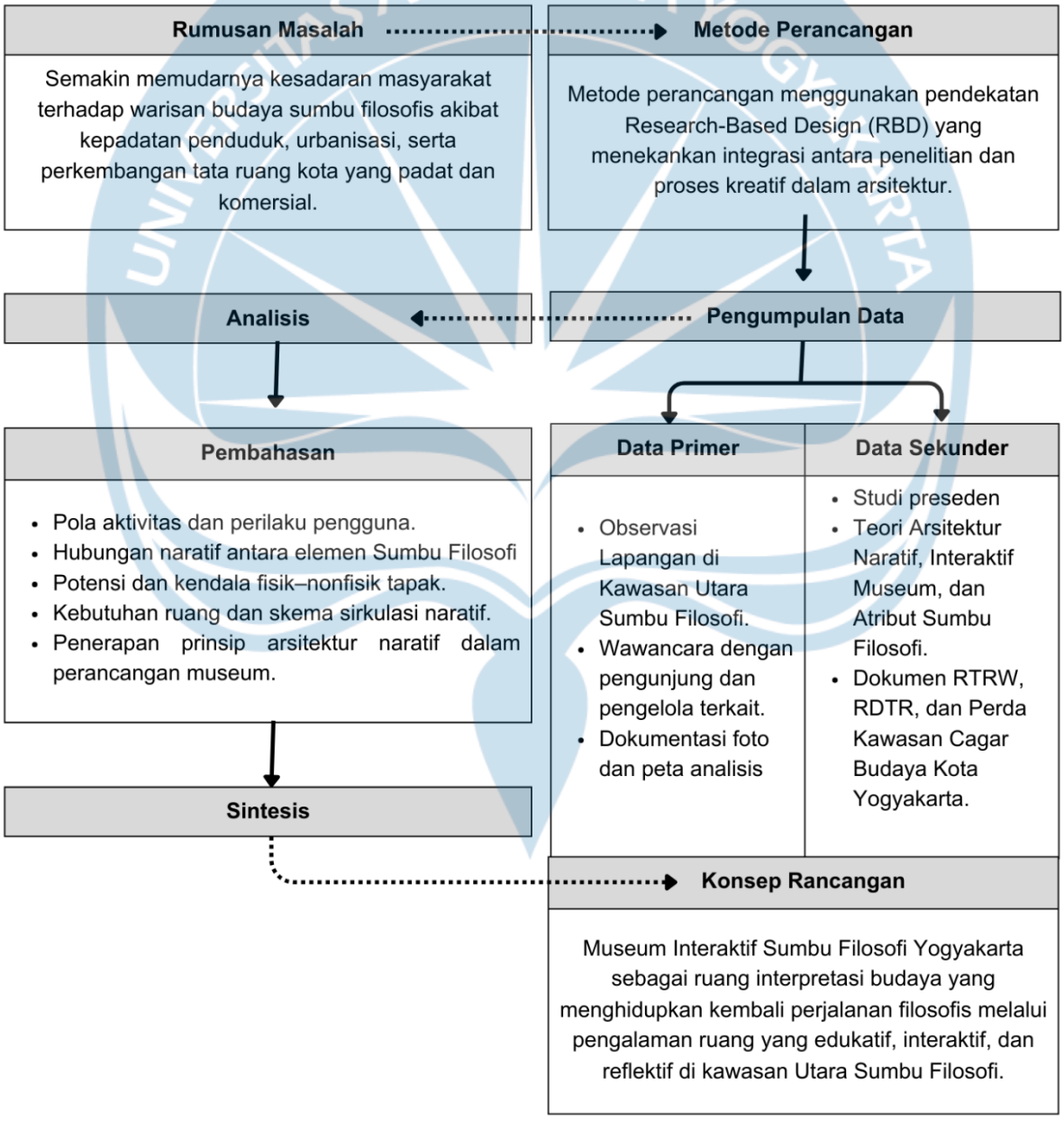
Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan menjelaskan lokasi terpilih dengan menyajikan data kualitatif dan kuantitatif, kriteria pemilihan tapak, evaluasi kesesuaian tapak dengan instrumen penilaian, deskripsi lokasi secara rinci, analisis SWOT kawasan dari aspek fisik maupun nonfisik, serta aturan membangun yang berlaku. Bab ini diakhiri dengan kesimpulan mengenai karakteristik dan permasalahan lokasi yang menjadi bahan pertimbangan perancangan.

Bab IV Metode Perancangan menguraikan metode yang digunakan berdasarkan isu desain arsitektur, teknik pengumpulan data seperti studi literatur, wawancara, observasi, hingga cognitive mapping, serta teknik analisis yang dipilih untuk mendukung proses desain.

Bab V Analisis Perancangan membahas hasil analisis secara mendalam yang meliputi analisis pelaku dan ruang, pemrograman serta dimensi ruang, hubungan antar ruang dalam bentuk matriks, analisis tapak, serta sintesis yang disusun dalam bentuk diagram atau tabel. Bab ini juga menjelaskan implementasi pendekatan dan kriteria desain yang akan digunakan. Terakhir,

Bab VI Konsep Desain menyajikan pendekatan, gagasan, serta transformasi desain dalam bentuk dua dan tiga dimensi. Tahapan ini meliputi perumusan konsep, transformasi bentuk secara bertahap, penyusunan blockplan, serta pembagian zonasi baik secara horizontal pada tapak maupun secara vertikal pada bangunan. Dengan sistematika ini, laporan tersusun secara runtut dari perumusan masalah hingga tercapainya konsep perancangan yang komprehensif.

I.7 Alur Pikir Penulisan



Bagan 1.1 Diagram Alur Pikir Penulisan